

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai salah satu faktor sangat berarti yangengaruhi kehidupan ataupun kebudayaan manusia. Bahasa mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia sebab bahasa menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, frasa, dan kalimat yang diungkapkan secara tulisan maupun lisan. Bahasa termasuk sistem perlambang yang dipakai secara timbal balik, dan dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia (Atiek dan Siany, 2009). Selain itu, dalam kehidupan manusia, bahasa juga sangat terkait dengan perkembangan budaya (Atiek dan Siany, 2009).

Ada 3 faktor yang menunjukkan peran bahasa dalam perkembangan budaya. Pertama, bahasa sebagai unsur budaya. Kedua, bahasa sebagai penanda lapisan masyarakat. Ketiga, bahasa sebagai simbol budaya suku bangsa. Ini terlihat dari beragamnya dialek atau logat bahasa yang ada di berbagai suku bangsa.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, baik dari segi struktur, fungsi, maupun penggunaannya dalam komunikasi manusia (Verianty, 2023). Semantik yakni cabang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti (Verhaar, 1981). Semantik tidak hanya menggali arti harfiah dari kata-kata, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut dibentuk dalam konteks tertentu. Kata-kata dalam Bahasa Jepang seperti *kisama* dan *temee* memiliki konotasi dan nuansa yang

berbeda meskipun keduanya digunakan sebagai kata ganti orang kedua. Awalnya sopan, seiring waktu keduanya mengalami pergeseran makna.

Menurut Kohouji (2019), *kisama* dahulu merupakan bentuk hormat, namun berubah menjadi hinaan. *Ki* berarti "mulia", dan *-sama* adalah akhiran kehormatan. Sawyer (2014) menyatakan bahwa *temee* berasal dari *temae* yang berarti "di hadapan Anda", namun berubah menjadi umpatan karena pengaruh sosial dan emosional. Kini, *temee* sering digunakan dalam anime atau *manga* untuk mengekspresikan amarah.

Makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks, relasi, dan situasi komunikasi. Bagi pembelajar asing, Bahasa Jepang tergolong sulit karena perbedaan sistem bahasa, huruf, dan budaya. Salah satu kesulitan utama adalah adanya sinonim atau *ruigigo*. Beberapa faktor menyebabkan kesulitan bagi pembelajar Bahasa Jepang, salah satunya adalah keberadaan Sinonim atau sering disebut *Ruigigo*. Menurut Tsujimura (1996: 307), "*ruigigo*" bermakna : 'if words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms'. (Isi terjemahannya bila kata-kata yang berbeda memiliki makna hubungan fonologikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan bersinonim). Contohnya kata *kisama* dan *temee*, berarti 'kamu,' atau 'kau,'. Hal ini banyak ditemukan dalam Bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang.

Gambaran umum mengenai makna kata *kisama* dan *temee* di dalam Bahasa Jepang:

1. ディオ：言ったとおり、われわれは手をかけん。食い殺すのは 母親の 貴様よ。

Dio: *Itta toori, wareware wa te o kaken. Kuikorosu no wa hahaoya no kisama yo.*

Dio: Seperti yang sudah saya katakan, kami tidak akan ikut campur. Yang akan memakannya hidup-hidup adalah ibumu, kau yang akan melakukannya.

(JNKNBFB Episode 5 menit 15:54).

Situasi menyatakan bahwa itu terjadi dalam momen emosional atau kekerasan fisik, di mana salah satu karakter mengungkapkan kata-kata dari musuh terbesar dan kemarahan yang sangat dalam terhadap yang lain. Konteks suasana hati dimana Dio sangat marah, frustrasi, dan benci. Dio mengucapkannya karena marah. Berdasarkan pemaparan kalimat sebelumnya, dapat diketahui bahwa makna kata *kisama* dalam dialog ini bukan sekadar kata Ganti untuk orang kedua, melainkan memiliki fungsi sebagai penghinaan tajam yang menunjukkan kemarahan dan kebencian mendalam dari Dio kepada lawannya.

2. ジョジョ：て... てめえ, さっさとマスクを外しやが... アアッ い... 息があ

Jojo: Te... teme, *sassato masuku o hazushi yaga... aa, i... iki ga a*

Jojo: ka...kau, cepat lepas masker ini... Aaah...sesak... aku... susah bernapas...

(JNKNBFB Episode 16 menit 06:25).

Karena tertekan dan sesak napas setelah menggunakan masker dari Lisalisa, sehingga membuat emosi cocok Jojo meledak. Jojo menggunakan kata tersebut kepada Lisalisa karena diberikan tantangan fisik yang berat dan menunjukkan rasa kurang hormat kepada Lisalisa. Berdasarkan pemaparan kalimat sebelumnya, dapat diketahui bahwa penggunaan kata *temee* dalam adegan ini tidak hanya bermakna sebagai kata ganti kasar untuk “kamu”, tetapi juga menunjukkan ledakan emosi, rasa

frustasi, dan rasa kurang hormat Jojo kepada Lisalisa yang timbul dalam situasi ekstrem. Makna kata *temee* di sini sangat terikat dengan konteks situasi, individu, dan emosi yang sedang dialami oleh Jojo.

Mempelajari ruigigo memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1). Ekspresi yang lebih alami. 2). Memahami budaya. 3). Meningkatkan keterampilan baca dan mendengar. 4). Kreativitas dalam berbicara dan menulis. 5). Meningkatkan kemampuan berbicara. 6). Menunjukkan kepandaian bahasa. Namun, sinonim harus digunakan dengan konteks yang tepat. Jika tidak, dapat menyulitkan pemahaman dalam komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis sinonim pada kata nomina *kisama* dan *temee* dalam *Anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*. *Anime* ini dipilih karena banyak menampilkan ekspresi bahasa yang relevan, termasuk kata *kisama* dan *temee* dalam bermacam-macam situasi. Dengan demikian, sumber data ini relevan untuk mengungkap makna kontekstual dari sinonim tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna sinonim pada kata nomina *kisama* dan *temee* dalam *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari kata *kisama* dan *temee* dari segi konteks maupun penggunaannya dalam *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna sinonim pada kata nomina *kisama* dan *temee* dalam konteks *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan kata *kisama* dan *temee* dalam konteks makna dan situasi penggunaannya berdasarkan dialog dalam *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya membahas sinonim pada kata nomina *kisama* dan *temee* yang terdapat dalam dialog *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo* musim pertama. Analisis difokuskan pada makna kontekstual, persamaan, dan perbedaan makna kedua kata tersebut serta situasi penggunaan dalam konteks dialog *anime*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa terutama pada ilmu kajian linguistik. Manfaat penelitian ini antara lain:

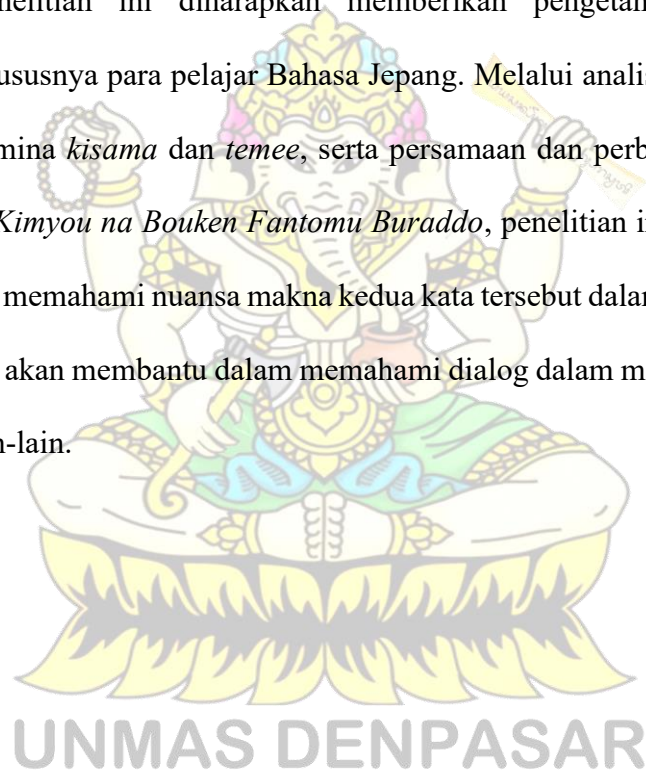
1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian semantik, khususnya dalam analisis makna kontekstual. Dengan memanfaatkan teori makna kontekstual menurut Pateda dan teori makna konseptual oleh Leech,

penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai sinonim dalam Bahasa Jepang, khususnya sinonim pada kata nomina *kisama* dan *temee* dalam *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi linguistik, terutama dalam memahami makna konteks, persamaan, dan perbedaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat, khususnya para pelajar Bahasa Jepang. Melalui analisis sinonim pada makna kata nomina *kisama* dan *temee*, serta persamaan dan perbedaannya dalam *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami nuansa makna kedua kata tersebut dalam Bahasa Jepang. Pemahaman ini akan membantu dalam memahami dialog dalam media film, *anime*, *manga*, dan lain-lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penyusunan kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dan dokumen lainnya yang ada di perpustakaan. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk swaplakat.

Penelitian terdahulu pertama adalah milik Hartono (2017) dalam disertasi berjudul “Analisis Penggunaan Sinonim Verba *Tetsudau*, *Tasukeru*, dan *Sukuu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” Penelitian ini menganalisis penggunaan sinonim verba *tetsudau* (手伝う), *tasukeru* (助ける), dan *sukuu* (救う) dalam kalimat Bahasa Jepang untuk memahami persamaan, perbedaan, dan konteks penggunaannya. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa poin utama: Persamaan makna, ketiga verba memiliki makna dasar yang sama, yaitu "membantu" atau "menolong.". Makna ini dapat digunakan untuk merujuk pada tindakan membantu seseorang atau sesuatu. Perbedaan penggunaan, *tetsudau* digunakan untuk kegiatan membantu pekerjaan ringan yang tidak melibatkan bahaya. *Tasukeru* digunakan untuk menolong dalam situasi kesulitan, termasuk situasi yang melibatkan bahaya. *Sukuu* digunakan untuk menyelamatkan dalam situasi yang melibatkan bahaya atau kondisi yang buruk. Konteks penggantian, ketiga verba dapat saling menggantikan

jika objeknya adalah manusia, dan aktivitasnya tidak mengandung bahaya. Namun, jika situasi melibatkan bahaya, hanya *tasukeru* dan *sukuu* yang dapat digunakan. Pentingnya analisis makna kontekstual, analisis menunjukkan bahwa perbedaan makna dan penggunaannya bergantung pada konteks kalimat, objek, dan situasi. Persamaan penelitian Hartono dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas sinonim dan makna kata dalam Bahasa Jepang. penelitian ini fokus pada sinonim *kisama* dan *temee* dalam konteks umpatan, sementara disertasi Hartono membahas sinonim verba *tetsudau*, *tasukeru*, dan *sukuu*. Keduanya menggunakan teori semantik untuk memahami perbedaan makna dalam berbagai situasi. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan dialog dari *anime Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo* sebagai sumber data primer sedangkan disertasi Hartono menggunakan data dari artikel berita Jepang seperti *Yomiuri Shimbun* dan *Asahi Shimbun*, yang merupakan sumber tertulis.

Penelitian terdahulu kedua adalah milik Hanna & Andi Irma (2019) dalam artikel berjudul “Makna Kata *Niru*, *Yuderu*, dan *Kuwaeru-Tasu* Dalam Resep Berbahasa Jepang”. Penelitian ini menganalisis makna kata *niru*, *yuderu* dan *kuwaeru-tasu* untuk memahami sinonim makna kata *niru*, *yuderu*, dan *kuwaeru-tasu* yang terdapat dalam resep berbahasa Jepang. Teori yang digunakan adalah teori semantik menurut Chonan Kazuhide untuk memahami perbedaan makna kata tersebut. Kesimpulan dari penelitian Audiyana dan Sarjani Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan Setelah dilakukan analisis makna dan substitusi, ditemukan bahwa verba *niru* dan *yuderu* memiliki kesamaan dalam makna dasarnya, yaitu memasak atau merebus bahan makanan menggunakan air untuk mengubah teksturnya dan, makna verba *kuwaeru* dan *tasu* memiliki arti menambahkan sesuatu

ke dalam masakan. teori yang digunakan adalah semantik untuk memahami perbedaan makna kata tersebut. Persamaan dari penelitian Hanna dan Andi Irma dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan sumber data berupa video. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hanna dan Andi Irma adalah mereka menjelaskan makna kata secara gramatikal sedangkan penelitian ini hanya membahas makna kata secara kontekstual.

Penelitian terdahulu ketiga adalah milik Sufi., Dewi, & Fauzah (2024) dalam artikel berjudul “Sinonim *Taiken* dan *Keiken* Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik)”. Penelitian ini menganalisis tentang sinonim *taiken* dan *keiken* dalam kalimat Bahasa Jepang untuk memahami persamaan dan makna dari kata-kata tersebut. Kesimpulan dari penelitian Sufi, dkk (2024) dengan menggunakan teori Hirose & Shoji (1994), makna nomina *taiken* mengacu pada pengalaman langsung seseorang, baik berupa cerita maupun pengalaman nyata, seringkali menggambarkan tindakan langsung yang bersifat luar biasa. Sebaliknya, *keiken* merujuk pada pengalaman melihat atau mendengar sesuatu serta pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh darinya. *Keiken* tidak hanya menggambarkan tindakan seperti melihat atau melakukan sesuatu, tetapi juga mencakup pembelajaran, pengetahuan, atau manfaat yang dihasilkan, baik dari pengalaman yang terjadi sekali, beberapa kali, maupun dalam waktu yang panjang. Dalam kalimat Bahasa Jepang, *taiken* dan *keiken* bisa muncul bersamaan, meski keduanya tidak selalu dapat saling menggantikan. Kata *taiken* yang berkaitan dengan pengalaman langsung individu tidak bisa digantikan oleh *keiken*, demikian pula *keiken* yang menjelaskan 'pengalaman fisik' tidak dapat diganti dengan *taiken*. Persamaan penelitian Sufi, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode

simak catat menurut Mahsun. Perbedaannya penelitian Sufi, dkk menggunakan sumber data dari ninjal.ac.jp sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari anime *Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*.

Penelitian terdahulu keempat adalah milik Lestari, Dewi & Fauzah (2024) dalam artikel berjudul “Sinonim Verba *Kaesu* dan *Modosu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik)”. Penelitian ini menganalisis tentang sinonim verba *kaesu* dan *modosu* dalam kalimat Bahasa Jepang untuk mengetahui makna dari verba *kaesu* dan *modosu*, persamaan dan perbedaan, dan apakah kedua kata tersebut dapat saling menggantikan. Teori yang digunakan adalah semantik deskriptif kualitatif Menurut Sugiyono (dalam Irawan, 2020, hlm. 26) untuk memahami makna dari kedua kata tersebut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Lestari, dkk dapat disimpulkan bahwa verba *kaesu* dan *modosu* memiliki arti yang sama, yaitu “mengembalikan, kembali, mengubah”. Keduanya digunakan saat mengembalikan barang, perbuatan, atau keadaan ke semula. Verba *kaesu* lebih fokus pada pengembalian barang ke tempat asal, seperti mengembalikan barang pinjaman. Sementara itu, *modosu* lebih umum digunakan untuk mengembalikan keadaan atau objek ke kondisi semula setelah mengalami perubahan. Dengan demikian, *kaesu* dapat menggantikan *modosu* jika konteksnya terkait pengembalian barang, dan *modosu* dapat menggantikan *kaesu* dalam konteks formal atau pengembalian ke keadaan awal. Namun, ada beberapa kalimat di mana kedua verba ini tidak bisa saling menggantikan. Persamaan dari penelitian Lestari, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Simak catat. Perbedaannya penelitian oleh Lestari, dkk menggunakan data yang didapat melalui NHK News

Web Easy sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari *anime* berjudul *Jojo no Kimyou na Bouken Fantomu Buraddo*.

2.2 Konsep

Konsep memberikan batasan terhadap terminologi teknis yang merupakan konsep dari kerangka teori. Konsep merupakan gambaran dari objek, proses atau segala sesuatu yang berada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu (Haryanta, 2012:135). Konsep-konsep dalam penelitian ini adalah pengertian analisis semantik (*imiron*), sinonim (*ruigigo*), dan makna kontekstual yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Analisis Semantik

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna (Verhaar, 2010 dalam Dhanawaty dkk, 2017, hlm. 87). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni “semantikos” yang artinya memberikan tanda, penting. Dengan kata lain, secara etimologi, semantik adalah pembelajaran tentang makna tanda.

2.2.2 Sinonim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Sinonim (*ruigigo*) merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam Bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang. *Ruigigo* dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2007:114) adalah

beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip.

Menurut Soedjito (1989), sinonimi adalah persamaan arti atau makna, atau dua kata atau lebih yang memiliki makna sama. Sinonim ialah dua kata atau lebih yang maknanya (1) sama atau (2) hampir sama atau mirip. Sinonim memiliki tiga jenis yaitu sebagai berikut;

1. Sinonim semirip adalah kata yang bisa saling bertukar posisi dalam sebuah konteks kebahasaan. Pertukaran ini dilakukan tanpa mengubah makna dalam sebuah leksikal dan struktural, terutama dalam rangkaian kalimat, kata, klausa, dan frasa terhadap kalimat yang dibuat.
2. Sinonim mutlak adalah kata yang bisa saling bertukar posisi atau tempat dalam sebuah konteks kebahasaan apa saja tanpa mengubah leksikal dan struktural, terutama dalam rangkaian kalimat, kata, klausa, dan frasa terhadap kalimat yang dibuat.
3. Sinonim selingkung adalah kata yang bisa saling bertukar posisi atau tempat dalam sebuah konteks kebahasaan tertentu tanpa mengubah leksikal dan struktural.

Ruigigo merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Tsujimura (1996: 307), mengungkapkan "*ruigigo*" bermakna: 'If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning the words are said to be synonyms'. (Isi terjemahannya bila kata-kata yang berbeda memiliki makna hubungan fonologikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan bersinonim).

2.2.3 Makna Kontekstual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan makna adalah maksud dari pembicara atau penulis, yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Ini mengisyaratkan bahwa makna adalah landasan dari pemahaman bahasa, yang tidak hanya terbatas pada sekadar arti kata-kata.

Menurut Pateda (Pateda, 2016 dalam Dhanawaty dkk, 2017, hlm. 87) makna kontekstual atau situasional dalam suatu ujaran merujuk pada cara makna sebuah ujaran dipahami atau diinterpretasikan berdasarkan konteks di mana ujaran tersebut diucapkan atau dipahami. Dalam hal ini, ilmu semantik adalah ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengomunikasikan konsep, gagasan, dan makna dalam berbagai konteks.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kajian semantik dengan menerapkan teori makna kontekstual yang diuraikan oleh Pateda (2010:116) dan Conceptual Meaning yang dikemukakan oleh Leech (2016 dalam Semantic A View to Logic of language, hlm. 22). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis sinonim makna kata *kisama* dan *temee* dalam kalimat Bahasa Jepang

2.3.1 Teori Semantik

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Menurut Machida & Momiyama (1997 dalam Dedi Sutedi, 2019, hlm. 122) menegaskan bahwa objek kajian semantik antara lain mencakup makna kata (*go no imi*), relasi

makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). dasar Yaitu sebagai berikut:

1. Makna Kata (*go no koko no imi*)

Setiap kata memiliki makna yang menjadi salah satu fokus kajian dalam semantik. Dalam komunikasi, terutama menggunakan bahasa yang sama seperti Bahasa Jepang, kelancaran komunikasi hanya dapat tercapai jika kata-kata yang dipakai oleh pembicara sesuai dengan maksud yang dipahami oleh lawan bicaranya.

2. Relasi makna (*go to go no imi kankei*)

Hubungan makna antar kata penting untuk diteliti karena hasilnya dapat dimanfaatkan dalam mengelompokkan kosakata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Sebagai contoh, verba seperti *hanasu* (berbicara), *iu* (berkata), dan *shaberu* (ngomong) dapat dimasukkan ke dalam kelompok *kotoba o hassuru* (bertutur), sedangkan *taberu* (makan) tidak termasuk dalam kategori tersebut. Contoh lain yang menunjukkan perbedaan hubungan makna adalah pasangan kata *hanasu* dan *iu*, *takai*, dan *hikui*, serta *doubutsu* (binatang) dan *inu* (anjing). Hubungan antara *hanasu* dan *iu* adalah sinonim (*ruigigo-kankei*), sedangkan *takai* dan *hikui* memiliki hubungan antonim (*han-giankei*). Di sisi lain, *doubutsu* dan *inu* memiliki hubungan hierarkis atau superordinat (*jouge-kankei*). Dengan memberikan informasi semacam ini, pembelajar akan lebih mudah memahami perbedaan dan hubungan makna antar kata.

3. Makna Frasa (*ku no imi*)

Dalam Bahasa Jepang, ungkapan seperti *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri = marah) dianggap sebagai

frasa atau klausa. Klausa *hon o yomu* dan *kutsu o kau* dapat dimengerti hanya dengan memahami arti kata-kata seperti *hon* (buku), *kutsu* (sepatu), *kau* (membeli), dan partikel *wo*, serta struktur kalimatnya yang berupa nomina + *wo* + verba. Dengan demikian, klausa ini dapat dipahami melalui makna leksikalnya (*mojidouri no imi*). Namun, untuk klausa seperti *hara ga tatsu*, meskipun makna dari masing-masing kata dan strukturnya diketahui, pemahaman maknanya tidak akan sempurna tanpa mengetahui arti idiomatikalnya (*kan-youteki imi*). Oleh karena itu, dalam Bahasa Jepang, terdapat frasa atau klausa yang hanya memiliki makna leksikal, ada yang hanya memiliki makna idiomatikal, dan ada juga yang memiliki keduanya.

4. Makna Kalimat (*bun no imi*)

Makna kata dalam Bahasa Jepang dapat diartikan sebagai "arti kalimat" atau "makna dari sebuah teks maupun kalimat." Dalam studi linguistik, istilah *bun* merujuk pada "kalimat" atau "teks," sedangkan *imi* berarti "arti" atau "makna."

2.3.2 Makna Kata

Setiap kata memiliki makna yang menjadi salah satu fokus kajian dalam semantik. Dalam komunikasi, terutama menggunakan bahasa yang sama seperti Bahasa Jepang, kelancaran komunikasi hanya dapat tercapai jika kata-kata yang dipakai oleh pembicara sesuai dengan maksud yang dipahami oleh lawan bicaranya. Menurut Palmer (1981), makna kata sering kali bersifat fleksibel dan berubah-ubah tergantung pada konteks sosial dan budaya tempat kata tersebut digunakan. Fleksibilitas ini memungkinkan sebuah kata memiliki makna berbeda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada kolokasi, penutur, dan tujuan komunikasi.

2.3.3 Teori Makna Kontekstual

Data dianalisis menggunakan pendekatan teori makna kontekstual yang diuraikan oleh Pateda (2010:116). Pateda menyatakan bahwa makna kontekstual atau makna situasional muncul dari hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks ini bisa beragam, termasuk: (1) konteks individu, mencakup jenis kelamin, kedudukan, usia, dan latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi seperti situasi aman atau ramai, (3) konteks tujuan seperti meminta atau mengharapkan sesuatu, (4) konteks formalitas pembicaraan, (5) suasana hati pembicara atau pendengar seperti takut, gembira, atau jengkel, (6) konteks waktu seperti malam atau setelah maghrib, (7) konteks tempat seperti di sekolah, pasar, atau depan bioskop, (8) konteks objek yang menjadi fokus pembicaraan, (9) alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan yang sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa yang digunakan.

2.3.4 Teori Conceptual Meaning

Selain menggunakan teori makna kontekstual yang diuraikan oleh Pateda (2010:116), penelitian ini juga menggunakan teori Conceptual Meaning yang dikemukakan oleh Leech (2016 dalam *Semantic A View to Logic of language*, hlm. 22), yaitu prinsip kontrastif dan prinsip struktur. Prinsip kontrastif, yang biasanya dibahas dalam fonologi, berfokus pada ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu bunyi dan yang tidak dimilikinya. Jika suatu bunyi memiliki ciri tertentu, maka ciri tersebut disebut positif (+), dan jika tidak memiliki, disebut negatif (-). Misalnya, simbol fonetik /d/ memiliki ciri-ciri kontrastif berikut: +alveolar, +bersuara (voiced), +hambatan penuh (stop), - nasal. Ciri-ciri ini juga disebut fitur biner. Dengan cara

serupa, makna konseptual juga dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri kontradiktif. Sebagai contoh, kata girl (perempuan) memiliki ciri-ciri: +manusia, -laki-laki, -dewasa. Peneliti juga dapat menentukan kata pen (pena) dengan ciri-ciri: -manusia, + konkret.

